



## **INOVASI OLAHAN TERPADU KELAPA UNTUK MENINGKATKAN NILAI EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PEKIK NYARING PROVINSI BENGKULU**

**Fayi Afifah<sup>1</sup>, Gita Mulyasari<sup>\*</sup>, Nola Windirah<sup>1</sup>, Ridha Rizki Novanda<sup>1</sup>, Agung Trisusilo<sup>1</sup>, dan Priyono Prawito<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

\*E-mail: [gita.mulyasari@unib.ac.id](mailto:gita.mulyasari@unib.ac.id)

### **ABSTRAK**

Desa Pekik Nyaring di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, memiliki potensi komoditas kelapa yang besar, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Selain itu, limbah kelapa seperti tempurung dan sabut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga menimbulkan permasalahan ekonomi dan lingkungan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas masyarakat dalam pengolahan terpadu kelapa berbasis konsep zero waste untuk meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan pada Oktober 2025 dengan sasaran aparat desa dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Pekik Nyaring sebanyak 15 orang. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan, demonstrasi, penerapan teknologi tepat guna, serta pendampingan kelembagaan dan usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai diversifikasi produk kelapa, seperti Virgin Coconut Oil (VCO), santan, arang, briket, cocopeat, dan produk kerajinan berbasis limbah kelapa. Program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan limbah dan pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal secara berkelanjutan. Selain berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga, kegiatan ini turut memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif dan mendukung pengembangan ekonomi desa yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kelapa terpadu; Nilai tambah; Pemberdayaan masyarakat

## **INTEGRATED COCONUT PROCESSING INNOVATION TO IMPROVE THE ECONOMIC VALUE AND COMMUNITY WELFARE OF PEKIK NYARING VILLAGE BENGKULU PROVINCE**

### **ABSTRACT**

Pekik Nyaring Village, located in Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency, has significant potential for coconut commodities; however, its utilization remains limited to the sale of raw products with low added value. In addition, coconut waste, such as shells and husks, has not been optimally utilized, creating both economic and environmental problems. This community service program aimed to improve community knowledge, skills, and capacity for integrated coconut processing, based on a zero-waste concept, to enhance economic value and community welfare. The activity was conducted in October 2025 and involved village officials and 15 members of the Women Farmers Group in Pekik Nyaring Village. The methods applied included socialization, training, demonstrations, the implementation of appropriate technology, and institutional and business assistance. The results showed an increase in community understanding regarding coconut product diversification, including Virgin Coconut Oil, coconut milk, charcoal, briquettes, cocopeat, and handicraft products derived from coconut waste. The program also increased public awareness of waste management and of sustainable, locally resource-based business development. In addition to the potential to increase household income, the activity strengthened women's role in productive economic activities and supported environmentally friendly, sustainable rural economic development.

**Keywords:** Integrated coconut processing; Added value; Community empowerment

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memegang peranan krusial sebagai pilar utama perekonomian nasional, khususnya di wilayah pedesaan. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduk, penyumbang



devisa melalui ekspor komoditas, dan penopang ketahanan pangan serta pembangunan wilayah (Nadziroh, 2020). Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian, termasuk melalui inovasi dan hilirisasi, menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara merata.

Meskipun berperan penting, sektor pertanian sering dihadapkan pada tantangan klasik berupa rendahnya nilai tambah produk di tingkat petani. Struktur usaha tani yang masih didominasi oleh penjualan bahan mentah (komoditas *on-farm*) menyebabkan petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan hanya menerima keuntungan yang kecil (Busyra, 2020). Kondisi ini membuka peluang besar untuk mengimplementasikan strategi hilirisasi dan pengolahan pascapanen guna meningkatkan nilai ekonomi produk dan memperkuat posisi tawar petani.

Komoditas perkebunan, seperti kelapa, sawit, dan karet, sering kali menjadi motor penggerak ekonomi di wilayah pesisir dan pedalaman. Pengembangan komoditas perkebunan, khususnya di daerah tropis, perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas, adopsi teknologi tepat guna, dan diversifikasi produk. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil utama, tetapi juga memanfaatkan potensi seluruh bagian tanaman (*zero waste approach*) untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan lingkungan. Kelapa (*Cocos nucifera*) dikenal sebagai "pohon kehidupan" karena setiap bagian tanamannya memiliki potensi pemanfaatan. Di Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan terpenting. Pemanfaatan kelapa tidak terbatas pada daging buahnya (untuk kopra, santan, atau minyak), tetapi juga meliputi air, tempurung (cangkang), dan sabut. Potensi multidimensi ini menjadikan kelapa ideal sebagai komoditas utama dalam upaya peningkatan nilai tambah dan diversifikasi usaha masyarakat.

Desa Pekik Nyaring merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Desa ini merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam signifikan, khususnya di bidang perkebunan. Daerah ini memiliki luas wilayah sekitar 5,36 km<sup>2</sup> atau 535.783 ha. Lahan seluas 272 ha digunakan untuk lahan persawahan, seluas 73 ha untuk lahan perkebunan, dan selebihnya digunakan untuk ladang/kebun, kebun campuran, tanah kuburan, rawa sungai, sarana umum, dan permukiman. Berdasarkan pengamatan awal, desa ini memiliki luasan lahan kelapa yang memadai dan secara turun-temurun masyarakatnya telah akrab dengan budidaya komoditas ini. Kondisi geografis dan agroklimat yang mendukung menjadikan kelapa sebagai salah satu sumber pendapatan utama masyarakat desa tersebut. Kelapa telah menjadi komoditas utama dan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar masyarakat setempat. Luasnya areal perkebunan dan tingginya produksi harian seharusnya dapat menjamin peningkatan kesejahteraan ekonomi warga. Namun, potensi ini belum termanfaatkan secara optimal, yang terlihat dari masih terbatasnya jenis produk olahan yang dihasilkan dan dominannya penjualan kelapa dalam bentuk bahan mentah atau setengah jadi dengan nilai jual rendah.

Meskipun kelapa dipanen dalam jumlah besar, fokus pengolahan di masyarakat umumnya hanya tertuju pada pemanfaatan daging buah untuk produksi kopra atau santan sederhana. Sayangnya, proses pengolahan tersebut sering kali dilakukan secara tradisional dan dalam skala kecil, sehingga kualitas produk bervariasi dan kemampuan untuk bersaing di pasar modern masih lemah. Keterbatasan akses terhadap teknologi pengolahan pascapanen yang inovatif dan kurangnya pelatihan mengenai standar mutu menjadi hambatan utama yang menyebabkan harga jual produk kelapa dari desa ini stagnan dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global.

Permasalahan terbesar yang dihadapi masyarakat Desa Pekik Nyaring adalah tingginya jumlah limbah kelapa yang belum dimanfaatkan. Setiap kali panen dan pengolahan, cangkang dan serabut kelapa dibuang atau hanya dimanfaatkan untuk hal-hal yang kurang bernilai ekonomi, seperti kayu bakar atau penimbunan lahan. Penumpukan limbah ini tidak hanya menimbulkan masalah lingkungan, tetapi juga merupakan kerugian ekonomi yang substansial, mengingat cangkang dan serabut memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai tinggi seperti arang aktif, briket, atau media tanam *cocopeat*.

Adapun Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa ini juga belum memiliki kegiatan rutin, sehingga pengembangan produk berbagai komoditas dari kelapa tidak berkelanjutan. Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok wanita tani yang bekerja sama untuk mendorong, menyepakati, dan memanfaatkan sumber daya pertanian serta meningkatkan produktivitas pertanian, kapasitas petani, dan kesejahteraan masyarakat (Rusli *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya

diversifikasi produk turunan kelapa untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang lebih stabil dan berkelanjutan, serta meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga melalui model agribisnis terintegrasi.

Melalui program "Inovasi Olahan Terpadu Kelapa", diharapkan Desa Pekik Nyaring akan bertransformasi dari desa produsen bahan mentah menjadi sentra industri pengolahan kelapa terpadu. Peningkatan nilai tambah pada setiap komponen kelapa ini tidak hanya akan melipatgandakan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi masalah lingkungan akibat limbah, dan pada akhirnya, secara signifikan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Pekik Nyaring secara menyeluruh.

Menyadari kesenjangan antara potensi sumber daya dan kondisi ekonomi masyarakat, diperlukan intervensi program pengabdian masyarakat yang berfokus pada inovasi olahan terpadu. Konsep ini bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan seluruh bagian kelapa (daging, cangkang, dan serabut) melalui adopsi teknologi tepat guna. Dengan mengolah setiap komponen kelapa menjadi produk bernilai jual tinggi—misalnya, *Virgin Coconut Oil* (VCO) dari daging buah, briket arang dari cangkang, dan kerajinan atau media tanam dari serabut, maka total nilai ekonomi dari satu pohon kelapa dapat ditingkatkan secara drastis.

## METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 di Desa Pekik Nyaring Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah seluruh aparat desa dan anggota KWT Pekik Nyaring yang berjumlah 15 orang (Gambar 1). Dalam mengatasi masalah yang terjadi pada mitra sebagaimana yang telah diuraikan, maka dalam program pengabdian kepada masyarakat ini ditawarkan beberapa metode pendekatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah, yaitu dengan metode demonstrasi, pelatihan/penyuluhan (Huda, et al., 2021).



**Gambar 1. Peserta Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirancang oleh tim (Gambar 2) secara sistematis, partisipatif, dan aplikatif dengan mengintegrasikan pendekatan edukatif, teknologis, serta sosial-ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan berurutan mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan keberlanjutan program. Setiap tahap dirancang untuk menjawab permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Pekik Nyaring, khususnya rendahnya nilai tambah komoditas kelapa, belum termanfaatkannya limbah kelapa, serta lemahnya kapasitas kelembagaan kelompok tani dan perempuan desa dalam inovasi pengolahan hasil pertanian.

Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi awal yang meliputi identifikasi kebutuhan masyarakat, survei potensi sumber daya kelapa, serta pemetaan kelompok sasaran utama, yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT). Pada tahap ini dilakukan pula diskusi dan sosialisasi program bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan anggota KWT untuk menjelaskan tujuan, manfaat, serta mekanisme kegiatan agar seluruh pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang sama. Hasil dari

tahap ini adalah terbentuknya komitmen kerja sama antara tim pengabdian dan mitra lokal, serta penyusunan rencana kerja rinci, termasuk jadwal pelatihan, penyediaan alat, dan pembagian peran.



**Gambar 2. Tim Pengabdian kepada Masyarakat**

Tahap kedua adalah pelatihan dan transfer pengetahuan (*capacity building*), yang menjadi inti kegiatan pengabdian. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknis pengolahan kelapa terpadu dengan pendekatan *zero waste* dan ekonomi sirkular. Peserta dilatih untuk mengolah daging kelapa menjadi *Virgin Coconut Oil* (VCO), santan instan, dan minyak goreng murni; sementara limbah cangkang diolah menjadi briket arang dan arang aktif, serta serabut diubah menjadi produk kerajinan atau media tanam (*cocopeat*). Pelatihan dilakukan secara langsung di lokasi dengan metode demonstrasi (*learning by doing*) agar peserta memahami proses produksi, pengendalian mutu, pengemasan, dan penyimpanan produk. Selain itu, kegiatan juga dilengkapi dengan pelatihan nonteknis seperti manajemen usaha, pembukuan sederhana, dan strategi pemasaran digital (*digital marketing*) untuk memperkuat kemampuan kewirausahaan peserta.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi tepat guna (TTG). Tim pengabdian memperkenalkan beberapa alat sederhana seperti mesin pamarut kelapa, alat pemisah santan dan minyak, oven pengering, serta cetakan briket yang mudah dioperasikan dan hemat energi. Teknologi ini dipilih berdasarkan kriteria efisiensi biaya, kemudahan perawatan, dan kesesuaian dengan kapasitas produksi rumah tangga. Selama tahap ini, peserta dilatih dalam penggunaan, perawatan, dan perbaikan sederhana alat-alat tersebut, dengan tujuan agar teknologi yang diberikan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Tahap keempat adalah penguatan kelembagaan dan model bisnis kelompok, di mana tim pengabdian mendampingi KWT dalam membangun sistem usaha bersama berbasis pengolahan kelapa terpadu. Pendampingan mencakup penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas kerja, pencatatan keuangan, serta pembuatan rencana bisnis sederhana yang mencakup analisis biaya, harga jual, dan proyeksi keuntungan. Selain itu, dilakukan pelatihan pemasaran dan branding produk agar memiliki daya tarik komersial. Produk-produk olahan kelapa kemudian dikembangkan dengan label lokal “Coco Nyaring” sebagai identitas khas Desa Pekik Nyaring.

Tahap kelima adalah *monitoring* dan evaluasi hasil kegiatan, yang dilakukan untuk menilai keberhasilan program berdasarkan indikator output dan outcome yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku dalam pengolahan kelapa dan manajemen usaha. Dari hasil evaluasi ini akan disusun laporan kemajuan serta rekomendasi



perbaiki program untuk tahap selanjutnya. Selain itu, dilakukan evaluasi ekonomi untuk membandingkan pendapatan sebelum dan sesudah pelaksanaan program, guna memastikan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program (*sustainability*). Setelah kegiatan utama selesai, tim pengabdian tetap melakukan pendampingan periodik melalui kunjungan lapangan dan komunikasi daring untuk memastikan keberlangsungan kegiatan produksi. Tim juga membantu menghubungkan KWT dengan lembaga keuangan mikro atau mitra usaha potensial untuk memperluas akses modal dan pasar. Dalam jangka panjang, keberlanjutan program ini diharapkan dapat difasilitasi oleh BUMDes Pekik Nyaring sebagai pengelola usaha desa, sehingga kegiatan pengolahan kelapa terpadu dapat menjadi sumber ekonomi baru yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Dengan metode pelaksanaan yang terintegrasi mulai dari tahap identifikasi kebutuhan, pelatihan teknis, penerapan teknologi tepat guna, hingga pembentukan kelembagaan dan evaluasi keberlanjutan, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan dampak yang signifikan terhadap peningkatan nilai tambah produk kelapa, pemberdayaan perempuan, penciptaan lapangan kerja baru, serta penguatan ekonomi lokal berbasis sumber daya berkelanjutan di Desa Pekik Nyaring, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Karakteristik KWT Desa Pekik Nyaring*

Responden dalam penelitian ini adalah aparat desa dan KWT Pekik Nyaring yang memiliki pekerjaan sebagai petani. Karakteristik merupakan ciri khas responden dalam meyakini, bertindak, maupun merasakan yang meliputi: berdasarkan umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, dan pengalaman sebagai petani. Deskripsi mengenai karakteristik responden ditunjukkan pada Tabel 1.

Umur merupakan salah satu faktor yang mendukung usaha penangkapan karena pada usia produktif seseorang dapat melakukan pekerjaan dengan maksimal dan usia produktif itu berdasarkan data BKKBN berkisar antara 15 – 64 tahun (BKKBN, 1997). Rata-rata umur petani adalah 33,8 tahun. Umur merupakan variabel penting karena berkaitan dengan fisik yang kuat yang menjadi syarat penting dalam pekerjaan sebagai petani dan juga berkaitan dengan produktivitas kerja petani. Hampir keseluruhan petani di Desa Pekik Nyaring memiliki umur produktif sehingga mendukung pekerjaan sebagai petani yang membutuhkan fisik yang kuat.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%	Rata-rata
<b>Umur (tahun)</b>			
20 – 30	7		33,8
31 – 40	3		
41 – 50	5		
<b>Pendidikan Formal (Jenjang)</b>			
Sekolah Dasar (SD)	8		7,3
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	4		
Sekolah Menengah Atas (SMA)	3		
<b>Pengalaman sebagai petani (tahun)</b>			
< 10	9		12,56
10 – 20	6		
<b>Jumlah tanggungan keluarga (orang)</b>			
2 – 3	5		4
4 – 5	10		

Sumber: Data primer, 2025

Pendidikan merupakan usaha penting yang dilakukan setiap manusia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berbudaya demi meningkatnya kualitas sumber daya agar dapat berpartisipasi dengan baik pada pembangunan. Tadjuddin (1995) mengemukakan bahwa



pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan (keahlian) tenaga kerja; pada gilirannya, dapat meningkatkan produktivitas. Kualitas sumber daya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah. Makin tinggi tingkat pendidikan, makin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, keeluasaan, dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukupi, dan akhirnya pekerjaan dan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan.

Tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata tingkat pendidikan formal petani sebesar 7,8 tahun. Sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah (60%). Secara keseluruhan, rata-rata pendidikan petani tidak mencapai target pendidikan sembilan tahun yang telah dicanangkan dan ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia. Tingkat pendidikan petani sangat rendah dan menjadi salah satu refleksi kemiskinan rumah tangga petani di Indonesia.

Pengalaman merupakan faktor penting dalam pekerjaan sebagai petani dan merupakan modal dasar untuk mengembangkan usahatani. Petani di Desa Pekik Nyaring memiliki rata-rata pengalaman yang cukup tinggi (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak pernah beralih pekerjaan sebagai petani. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan petani tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan lain di luar sektor pertanian.

Jumlah tanggungan keluarga pada umumnya berhubungan dengan pengeluaran rumah tangga. Tanggungan keluarga merupakan beban yang harus memenuhi kebutuhannya setiap harinya. Oleh karena itu, semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar beban ekonomi yang harus dipenuhi dalam keluarga tersebut, sehingga alokasi pendapatan semakin besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Pekik Nyaring berkisar antara 2–5 orang (Tabel 1). Petani dapat memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga untuk melaksanakan usahatani maupun untuk memperoleh pendapatan dari luar usahatani.

#### *Inovasi Olahan Terpadu Kelapa: Meningkatkan Nilai Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema *Inovasi Olahan Terpadu Kelapa* dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa melalui pendekatan pemanfaatan terpadu seluruh bagian tanaman kelapa (Gambar 3). Berdasarkan banner kegiatan, pendekatan yang digunakan menekankan konsep pengolahan menyeluruh (*whole coconut utilization*) yang mencakup pemanfaatan daging buah, air kelapa, tempurung, sabut, hingga bagian tanaman lainnya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat sasaran memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Secara umum, hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan pola pandang masyarakat terhadap komoditas kelapa. Sebelum kegiatan, kelapa umumnya dimanfaatkan secara terbatas, terutama dijual dalam bentuk kelapa bulat atau diolah secara sederhana menjadi santan dan minyak tradisional. Setelah kegiatan berlangsung, masyarakat mulai memahami bahwa kelapa memiliki potensi ekonomi yang jauh lebih luas melalui diversifikasi produk olahan. Daging kelapa tidak hanya diolah menjadi minyak kelapa dan santan, tetapi juga diperkenalkan pada produk bernilai tambah seperti *virgin coconut oil* (VCO) dan olahan pangan turunan lainnya. Air kelapa yang sebelumnya sering terbuang mulai dikenali potensinya sebagai bahan baku minuman dan produk fermentasi.

Lebih lanjut, hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan limbah kelapa. Tempurung kelapa diperkenalkan sebagai bahan baku arang dan arang aktif yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan peluang pasar yang luas, baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri kecil. Sabut kelapa yang selama ini dianggap tidak bernilai mulai dimanfaatkan menjadi serat kelapa dan cocopeat yang dapat digunakan sebagai media tanam dan bahan pendukung sektor pertanian dan hortikultura. Pemanfaatan limbah ini mencerminkan penerapan konsep *zero waste* dan ekonomi sirkular yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Geissdoerfer et al., 2017).



**Gambar 3. Banner dan Penyampaian Materi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Dari sisi sosial ekonomi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa inovasi olahan terpadu kelapa berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat. Diversifikasi produk memungkinkan masyarakat tidak bergantung pada satu jenis output saja, sehingga risiko fluktuasi harga dapat ditekan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan agroindustri berbasis komoditas lokal merupakan strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Todaro & Smith, 2020). Dengan memanfaatkan kelapa secara terpadu, nilai tambah yang sebelumnya dinikmati oleh pelaku di luar desa dapat dialihkan kepada masyarakat lokal.

Pembahasan hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peluang penguatan peran kelompok rumah tangga, khususnya perempuan, dalam pengolahan kelapa. Proses pengolahan produk pangan, pengemasan, dan pemasaran skala kecil membuka ruang partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif. Keterlibatan ini berkontribusi pada penguatan ekonomi keluarga dan sejalan dengan temuan FAO (2011) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai pertanian dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

Selain aspek ekonomi, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat. Pemanfaatan seluruh bagian kelapa mengurangi volume limbah organik dan mendorong praktik pengelolaan sumber daya yang lebih ramah lingkungan. Pendekatan ini relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (WCED, 1987). Dengan demikian, inovasi olahan terpadu kelapa tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode sosialisasi dan visualisasi melalui banner inovasi olahan terpadu kelapa efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Visualisasi alur pemanfaatan kelapa dari hulu ke hilir memudahkan masyarakat memahami keterkaitan antarproduk dan potensi nilai tambah yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rogers (2003) yang menekankan pentingnya media komunikasi yang sederhana dan kontekstual dalam proses difusi inovasi di masyarakat.



Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan menunjukkan bahwa inovasi olahan terpadu kelapa merupakan pendekatan yang strategis dan aplikatif dalam pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Kegiatan ini mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengolah komoditas kelapa, mendorong diversifikasi usaha, memperkuat ekonomi rumah tangga, serta mendukung prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memiliki potensi untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut pada wilayah lain yang memiliki karakteristik komoditas kelapa serupa.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Inovasi Olahan Terpadu Kelapa di Desa Pekik Nyaring, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah telah berhasil dilaksanakan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan komoditas kelapa secara lebih optimal dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pengolahan terpadu berbasis konsep zero waste, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah seluruh bagian kelapa, mulai dari daging, air, cangkang, hingga serabut, menjadi produk bernilai ekonomi. Kegiatan ini juga mendorong perubahan pola pikir masyarakat dari sekadar produsen bahan mentah menjadi pelaku usaha yang berorientasi pada penciptaan nilai tambah dan diversifikasi produk.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa inovasi olahan terpadu kelapa berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga masyarakat, khususnya petani kelapa dan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Pemanfaatan limbah kelapa menjadi produk nonpangan seperti arang, briket, cocopeat, dan produk kerajinan tidak hanya memberikan peluang usaha baru, tetapi juga mengurangi permasalahan lingkungan akibat penumpukan limbah organik. Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan pengolahan dan pengemasan produk turut memperkuat peran ekonomi keluarga serta mendukung pengembangan ekonomi lokal yang inklusif.

Meskipun demikian, keberlanjutan program pengolahan kelapa terpadu ini masih memerlukan dukungan lanjutan, terutama dalam aspek penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas manajemen usaha, serta perluasan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari perguruan tinggi dan sinergi dengan pemerintah desa serta pemerintah daerah untuk memperkuat peran Kelompok Wanita Tani dan kelompok tani sebagai pelaku utama usaha pengolahan kelapa. Dukungan dalam bentuk fasilitasi permodalan, pelatihan lanjutan, serta akses terhadap teknologi tepat guna dan pemasaran digital menjadi faktor penting agar kegiatan ini dapat berkembang secara mandiri dan berkesinambungan. Model inovasi olahan terpadu kelapa yang telah diterapkan di Desa Pekik Nyaring memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain yang memiliki karakteristik sumber daya kelapa serupa. Dengan penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan perguruan tinggi, pengolahan kelapa terpadu diharapkan dapat menjadi salah satu strategi pengembangan ekonomi desa yang berkelanjutan, ramah lingkungan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami selaku pelaksana kegiatan PKM mengucapkan terima kasih kepada aparat desa dan anggota KWT Desa Pekik Nyaring, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu, atas partisipasinya dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan PKM ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan potensi kewirausahaan anggota KWT dan juga masyarakat Desa Pekik Nyaring. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu atas pendanaan kegiatan PKM ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (1997). *Pendewasaan usia perkawinan dan usia produktif penduduk Indonesia*. BKKBN.
- Busyra, R. G. (2020). Dampak fluktuasi harga jagung terhadap kesejahteraan petani jagung. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 83–94.



- FAO. (2011). *The state of food and agriculture: Women in agriculture – Closing the gender gap for development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Geissdoerfer, M., Savaget, P., Bocken, N. M. P., & Hultink, E. J. (2017). The circular economy – A new sustainability paradigm? *Journal of Cleaner Production*, 143, 757–768. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.048>
- Huda, N., Pratiwi, A., & Zulianti, R. (2021). Pelatihan pembuatan kerupuk tulang ikan tuna di Kelurahan Asakota, Kota Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 1–7.
- Nadziroh, M. N. (2020). Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang. *Jurnal AGRISTAN*, 2(1), 52–60.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Rusli, D., Permadi, C. Z., & Haryono, D. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) di Kelurahan Kahuripan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(4), 469–476.
- Tadjuddin, M. (1995). *Sumber daya manusia, kesempatan kerja, dan pembangunan ekonomi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson Education.
- WCED. (1987). *Our common future*. World Commission on Environment and Development.